

Adaptasi terhadap Dampak Iklim Ekstrem pada Pola Tanam Jeruk Siam Banjar (*Citrus suhuensis*) dengan Sistem Surjan

(Adaptation to Extreme Climate Impact on Planting Pattern of Siam Banjar Orange (*Citrus suhuensis*) under Surjan System)

Gusti Rusmayadi^{1*}, Umi Salawati², Dewi Erika Adriani³

(Diterima Juni 2021/Disetujui Maret 2022)

ABSTRAK

Perubahan iklim ber dampak nyata pada hasil, pergeseran musim, pola tanam perkebunan jeruk siam banjar (*Citrus suhuensis*) pada lahan pasang surut. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola tanam sistem surjan dan iklim ekstrem, sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan iklim. Penelitian dilaksanakan di Batola tahun 2020 dengan metode survei tertulis dan oral. Data digali dari petani jeruk dan lembaga terkait. Responden terdiri atas 45 pria dan 45 wanita. Di setiap kecamatan disurvei 2 desa menurut tipe lahan pasang surut, yaitu Kecamatan Marabahan (SP1 dan SP2) tipe C, Kecamatan Mandastana (Karang Indah dan Karang Bunga) tipe B, dan Kecamatan Cerbon (Simpang Nungki dan Sungai Kambat) tipe A. Hasilnya menunjukkan bahwa peluang El-Niño sekitar 16,7–22,7%, sedangkan La-Niña mencapai 40%. Jadi, total kejadian ekstrem sebesar 67,8% La-Niña berdampingan El-Niño sebanyak 15 kali dan umumnya El-Niño mendahului La-Niña sekitar 40%. Total kejadian ekstrem mencapai 62,7%. Produktivitas jeruk pengamatan tahun 2015–2019 adalah 1,274 ton/ha dan saat El-Niño hasil menurun 0,05 ton/ha. Tanaman rusak akibat El-Niño tahun 2015–2016 adalah 2% dari luasan 6.825,03 ha. Lebih dari 90% petani saat kejadian ekstrem menerapkan pola jeruk-padi lokal-padi unggul pada tabukan dan jeruk-sayur pada guludan. Pola tanam di lahan rawa pasang surut tersebut menunjukkan tingkat ketahanan tinggi terhadap perubahan iklim karena pola itu tidak banyak berubah selama puluhan tahun baik pada kondisi iklim normal, kering, maupun basah.

Kata kunci: El-Niño, jeruk siam banjar, iklim ekstrem, La-Niña, lahan pasang surut tipe A, B, dan C

ABSTRACT

Climate change has a real impact on yields, seasonal shifts, cropping patterns of citrus siam banjar plantations (*Citrus suhuensis*) on tidal land. This research aims to analyze the relationship of the cropping patterns of surjan systems and climate extremes, as an effort to overcome climate change. The research was conducted in Batola in 2020 using written and oral survey methods. Data was extracted from farmers and related institutions. The respondents consisted of 45 men and 45 women. On each sub-district, 2 villages were surveyed according to tidal land type, namely Marabahan district (SP1 and SP2) type C, Mandastana subdistrict (Karang Indah and Karang Bunga) type B, and Cerbon district (Simpang Nungki and Kambat River) type A. The results showed that the chance of El-Niño was around 16.7–22.7%, while La-Niña reached 40%. The total extreme event was 67.8% of La-Niña side by side with El-Niño 15 times and generally El-Niño precedes La-Niña by about 40%. The total extreme event reached 62.7%. The productivity of citrus observations in 2015–2019 was 1.274 ton/ha and during El-Niño yields decreased by 0.05 ton/ha. Crops damaged by El-Niño in 2015–2016 were 2% of the area of 6,825.03 ha. More than 90% of farmers during extreme events applied a pattern of superior local-rice oranges-rice to tabukan and oranges-vegetables on mounds. Cropping patterns on tidal land show a high level of resistance to climate change because they have not changed much for decades in both normal, dry, and wet climatic conditions.

Keywords: El-Niño, extreme climate, La-Niña, siam banjar oranges, tidal land type A, B dan C